

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4189	Diterima : 10 Oktober 2016
Vol. 2 (2), 2016	ISSN Online : 2477-4715	Direvisi : 30 Oktober 2016
DOI:-		Disetujui : 11 November 2016

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

## Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban

Laily Hidayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban

Email: [lailykustur06@yahoo.com](mailto:lailykustur06@yahoo.com)

### Abstract

*This study used a qualitative approach with multi-case studies. Data were taken and analyzed from five (5) cases with special characteristics that are different, but all of them belong to the dual-career family, or the family's mother and father are both working outside the home, and choose to transfer the responsibilities of child care to second hand that is baby sitter or we used to call "nanny". Families as respondents in this study include couples who work as both a teacher there who work as self-employed and teachers, there is work as village officials and teachers, some are working as doctors and employees of the company, there is also a religious affairs office workers and teachers. Data obtained by using observation and interview. This study aims to gain an overview of alternative care models in dual-career families, the family in which the father and mother both work outside the home and profession specific jobs, so that child care is delegated to a third party for working parents. Researchers restrict research on the subject with the criteria of dual-career who have children aged 0-8 years, otherwise known as early childhood. Parenting is pointing in a certain way that is done by parents in meeting the basic needs of a child, that needs sharpening, compassion, and parenting. The results of this study are expected to be additional colors in theoretical construct of parenting in accordance with the characteristics of families in Tuban and Indonesia in general.*

**Keywords:** *Basic Needs of Children; Nurturing Model; Dual-career Family.*

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi kasus. Data diambil dan dianalisis dari 5 (lima) kasus dengan karakteristik yang berbeda-beda, namun kesemuanya tergolong pada *dual-career family*, atau keluarga yang ayah-ibu sama-sama bekerja di luar rumah, dan melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak kedua yaitu pengasuh.

Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi pasangan suami-istri yang berprofesi sebagai sama-sama guru, ada yang berprofesi sebagai wiraswasta dan guru, ada yang berprofesi sebagai perangkat desa dan guru, ada yang berprofesi sebagai dokter dan karyawan perusahaan, ada juga yang sebagai pegawai kantor urusan agama dan guru. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang model pengasuhan alternatif pada keluarga *dual-career*, yaitu keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah dan menjalani profesi pekerjaan tertentu, sehingga pengasuhan anak dilimpahkan kepada pihak ketiga selama orangtua bekerja. Peneliti membatasi penelitiannya pada subjek dengan kriteria *dual-career* yang mempunyai anak usia 0-8 tahun, atau yang dikenal dengan anak usia dini. Pengasuhan yang dimaksud menunjuk pada cara tertentu yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak, yaitu kebutuhan asah, asih, dan asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan warna dalam konstruk teori pola asuh anak sesuai dengan karakteristik keluarga di Kabupaten Tuban khususnya, dan keluarga Indonesia pada umumnya.

**Kata Kunci:** *Kebutuhan Dasar Anak; Model Pengasuhan; Dual-career Family.*

## Pendahuluan

Seseorang menjadi seperti dirinya saat ini, adalah karena apa yang diberikan oleh lingkungannya sejak lahir hingga saat ini. Urie Bronfenbrenner, seorang professor Psikologi yang menggeluti dunia tumbuh kembang anak, menggagas teori yang menjelaskan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap segenap proses tumbuh-kembang seorang individu. Teorinya dikenal dengan teori Bioekologi. Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*) (Berns, 2010). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan televisi di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya.

Dari uraian di atas, keluarga yang berada pada lingkaran pertama dalam bioekologi kehidupan anak, memegang peran yang sangat penting dalam tumbuh-kembang dan sosialisasinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayati (2016), bahwa “keluarga

menjadi cincin lingkaran pertama dalam lingkaran kehidupan anak. Cincin tersebut yang akan menjamin keberhasilan tujuan pengasuhan dan pendidikan. Jika atmosfer dalam lingkaran kecil cincin itu sejuk dan penuh kasih sayang, maka anak-anak yang tumbuh di dalamnya akan menjadi anak yang tergali semua potensi bakat dan minatnya, terjaga kondisi sosial-emosionalnya, sehat fisik maupun psikisnya". Jika keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, anak akan tumbuh dan berkembang pula secara optimal dengan ditandai kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tahapan usia rentang kehidupannya.

Istilah pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara usia 0-8 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh-kembang anak, yaitu kebutuhan berkenaan dengan stimulasi atau asah, kebutuhan berkenaan dengan afeksi atau asih, serta kebutuhan berkenaan dengan tumbuh-kembang fisik biologis atau asuh. Namun pada prakteknya, yang menjadi penting bukan saja soal apa saja tugas pengasuhan yang menjadi tanggungjawab setiap orangtua kepada anaknya, akan tetapi juga pada apakah orangtua --atau pengasuh pengganti orangtua-- tersebut mampu melakukan semua tugas pengasuhan secara penuh dan adekuat sehingga tumbuh-kembang anak dapat tercapai optimal, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan setiap tahapan usianya. Di sisi lain, pada era informasi dan keterbukaan peran gender ini, di tengah-tengah masyarakat mulai banyak diketemukan fenomena *dual-career family*, yaitu fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan tugas pengasuhan anak berbenturan dengan kesibukan orangtua yang --dengan berbagai pertimbangan-- memilih menjalani status *dual-career family*. Akibatnya, tak ada pilihan lain kecuali melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, yaitu pengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari si anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau taman penitipan anak (*day care*). Pertanyaannya kemudian adalah, apakah asah, asih, dan asuh, yang menjadi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, dapat disediakan atau diberikan secara optimal oleh pihak pengganti atau alternatif orangtua tersebut?

Kajian tentang pencarian bentuk pengasuhan alternatif pun banyak dilakukan seiring semakin lazimnya fenomena *dual-career family*. Tantangan terbesarnya tentu adalah menjawab pertanyaan tentang apakah pengasuhan alternatif yang dicari dan yang tersedia dapat memberikan pengasuhan yang kurang lebih sama dengan jika pengasuhan tersebut dilakukan sendiri oleh orangtua. Semakin maraknya keberadaan lembaga yang menyediakan model pengasuhan alternatif seperti taman sosialisasi anak, panti asuhan, tempat penitipan anak (*daycare*), atau sekolah-sekolah *fullday* yang menawarkan layanan pendidikan berbasis keluarga menjadi alternatif yang banyak dipilih oleh orangtua bekerja. Bahkan jika tugas pengasuhan tersebut dilimpahkan kepada pihak kedua yang berasal dari keluarga sendiri untuk mengasuh anak, misalnya nenek, bibi, saudara, dll. Yang secara sukarela menerima tugas pengasuhan anak. Atau pasangan *dual-career* tersebut memilih melimpahkan tugas pengasuhannya kepada pengasuh yang bekerja atau berbayar, yang biasa dikenal dengan istilah *baby-sitter*. Namun apakah pilihan tersebut telah tepat jika dipandang dari sudut pandang Psikologi pendidikan dan perkembangan anak?

Kajian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia tentang Perlindungan Anak menemukan fakta bahwa “tidak adanya model pengasuhan alternatif merupakan hambatan utama untuk mengubah paradigma dari fokus pada pengasuhan di institusi. Anak-anak tanpa pengasuhan orang tua dan anak-anak dari keluarga miskin memerlukan pilihan-pilihan lain selain tinggal di lembaga pengasuhan anak untuk dapat tumbuh dalam lingkungan yang melindungi dan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Opsi pengasuhan berbasis keluarga perlu dikembangkan dalam sistem pengasuhan alternatif yang didukung dan diatur oleh pemerintah”. (UNICEF Indonesia, 2012). Dalam kajian lain yang dilakukan oleh Cynthia Crosson-Tower (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *"The Role of Educators in Preventing and Responding to Child Abuse and Neglect"* mengungkapkan bahwa terdapat tiga pilar penting mengenai peran pendidik dalam pencegahan dan penanganan kekerasan dan penelantaran terhadap anak yaitu: *safety, permanency, and child and family well-being*. *Safety refers to the sense of security that must certainly exist in the child's life. Provision warm environment and free from abuse and neglect. Permanency refers to permanent residence who can be called the residence. Children need continuity and flavors blend together so that it becomes a place of residence for growing relatively stable. Child and family well-being refers to the existence of a family environment to ensure the health of the physical, psychological, emotional, educational, and social*. (Hidayati, 2016). Untuk menjamin kebutuhan dasar tumbuh-kembangnya, anak membutuhkan tiga hal pokok dalam pengasuhan, yaitu rasa aman, tempat tinggal yang menetap, serta kehadiran keluarga sebagai pihak yang menyediakan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, emosional, pendidikan dan sosial. Dengan berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mengambil fokus kajian untuk berikhtiar menemukan model pengasuhan alternatif pada *dual-career family* sebagai sebuah fenomena yang mulai banyak dijumpai dalam kehidupan keluarga Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus, yaitu dengan mempelajari 5 (lima) keluarga *dual-career* dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

- a) Pasangan suami-istri yang masing-masing menekuni bidang pekerjaan atau bekerja di luar rumah selama minimal 3 jam dalam sehari, 2 hari dalam seminggu.
- b) Pasangan suami-istri yang mempunyai anak biologis usia 0-8 tahun.
- c) Pasangan suami-istri yang melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak ketiga, baik pihak ketiga itu adalah orangtua (nenek bagi si anak), kerabat, maupun pihak yang secara khusus ditunjuk atau dilimpahi pengasuhan anak, misalnya pembantu rumah tangga, pengasuh anak (*baby sitter*), atau pengasuh TPA bagi anak yang ditiptikan pada tempat penitipan anak.
- d) Pasangan-suami istri yang tinggal di wilayah Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kejadian-kejadian, fenomena fisik non fisik yang tampak pada saat berlangsungnya wawancara, atau saat peneliti berinteraksi dengan subjek, baik fenomena individual seperti mimik wajah, ekspresi, gerak tubuh, performance, keterbukaan terhadap peneliti, pakaian, bahasa tubuh, nada bicara, *fluency* atau kelancaran berbicara mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dll. Selain itu, pengamatan pun dilakukan

terhadap fenomena fisik dan non fisik sekitar subjek, misalnya kondisi rumah, interaksi keluarga, lingkungan rumah, dll. Hasil observasi ini dicatat oleh peneliti sebagai catatan lapangan yang diberi kode dan menitik-fokuskan pada fenomena fisik non fisik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan orangtua, yaitu ayah dan ibu yang mempunyai karakteristik sesuai dengan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti berkunjung langsung ke rumah subjek penelitian. Terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan ayah dan ibu sekaligus, ada pula yang dilakukan secara terpisah dan atau hanya salah satu ayah atau bu saja, dikarenakan salah satu orangtua berhalangan hadir, atau sedang bekerja di luar kota. Meskipun demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan telah dapat memenuhi kriteria dan tujuan penelitian.

FGD dilakukan dengan cara mengundang seluruh subjek penelitian, yaitu 5 (lima) pasangan suami-istri yang pada tahap sebelumnya telah mengikuti proses wawancara dengan peneliti. FGD ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sebelumnya telah benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan para subjek penelitian. Dalam forum FGD ini juga peneliti melakukan pengecekan ulang tentang data-data yang sebelumnya dinilai kurang adekuat, diulangi dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh data informasi sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

### Keluarga I: Ayah karyawan perusahaan, Ibu dokter

**Motivasi dual-career :** Mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengabdikan kepada masyarakat, eksistensi diri. Orangtua sudah sepakat dan tidak berkeberatan dengan *dual-career*.

**Pihak kedua:** Baby sitter/ pengasuh anak

**Pemahaman tentang golden age:** Memahami masa golden age sebagai masa yang penting untuk tumbuh kembang anak. Berpendapat bahwa status *dual-career* tidak berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

**Model pemenuhan asah:** Melimpahkan kepada pengasuh ketika orangtua bekerja, dengan arahan, aturan dan pengawasan yang jelas tentang pengasuhan.

**Model pemenuhan asih:** Berpedoman bahwa pengasuhan adalah kualitas daripada kuantitas. Waktu bersama anak digunakan sebaik mungkin untuk membangun kedekatan emosional.

**Model Pemenuhan Asuh:** Melimpahkan kepada pengasuh ketika orangtua bekerja, dengan arahan, aturan dan pengawasan yang jelas tentang pengasuhan.

### Keluarga II: Ayah perangkat desa & wiraswasta, Ibu guru & wiraswasta

**Motivasi dual-career:** Menopang ekonomi keluarga dan eksistensi diri. Ayah pernah meminta Ibu untuk tidak usah bekerja di luar, akan tetapi Ibu tetap ingin bekerja. Akhirnya orangtua sepakat dan tidak berkeberatan dengan *dual-career*.

**Pihak kedua:** Nenek

**Pemahaman tentang golden age :** Ayah mengaku kurang memahami apa itu golden age / masa keemasan. Ibu yang adalah guru PAUD memahami bahwa golden age adalah penting untuk tumbuh-kembang anak.

**Model pemenuhan asah :** Menyerahkan kepada pengasuh dengan sedikit sekali pengawasan. Tidak ada aturan atau pesan khusus untuk pengasuh memberikan stimulasi perkembangan.

**Model pemenuhan asih:** Mengganti waktu yang dilewati saat orangtua libur bekerja. Bentuknya adalah membelikan jajan, mengajak bermain dan jalan-jalan. Tidak berpesan secara khusus pada pengasuh tentang pemenuhan asih pada anak.

**Model Pemenuhan Asuh:** Ayah dan ibu berangkat pagi dan biasanya terburu-buru. Bahkan sebelum anak mandi atau sarapan. Makan anak dibuat oleh nenek atau beli di warung. Tidak berpesan secara khusus pada pengasuh karena menilai pengasuh sudah faham tugasnya.

### **Keluarga III: Ayah guru tetap, Ibu guru tetap.**

**Motivasi dual-career:** Menopang ekonomi keluarga. Orangtua sudah sepakat dan tidak berkeberatan *dual-career*. Hanya berdiskusi tentang siapa yang akan mengasuh anak.

**Pihak kedua :** Nenek

**Pemahaman tentang golden age :** Memahami masa golden age sebagai masa yang penting untuk tumbuh kembang anak. Percaya bahwa status *dual-career* akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

**Model pemenuhan asah :** Menyerahkan kepada pengasuh dengan pengawasan yang cukup.

**Model pemenuhan asih :** Mengganti waktu yang dilewati saat orangtua libur bekerja. Tidak berpesan secara khusus pada pengasuh tentang pemenuhan asih pada anak.

**Model Pemenuhan Asuh :** Berangkat bekerja setelah anak-anak mandi dan sarapan pagi. Terkadang juga anak-anak belum sarapan. Tidak berpesan secara khusus pada pengasuh karena menilai pengasuh sudah faham tugasnya.

### **Keluarga IV: Ayah PNS pegawai KUA, Ibu guru di SMP**

**Motivasi dual-career:** Mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengabdikan kepada masyarakat, eksistensi diri. Pernah berdiskusi dan diputuskan ibu tetap bekerja sebagai guru, dengan alasan khawatir tidak ada aktivitas setelah anak-anak tumbuh semakin besar.

**Pihak kedua :** Saudaranya nenek / bibinya orangtua anak

**Pemahaman tentang golden age :** Memahami masa golden age sebagai masa yang penting untuk tumbuh kembang anak. Berusaha tetap memenuhinya dengan cara memilih pengasuh yang sesuai harapan keluarga, dan dengan arahan seperlunya.

**Model pemenuhan asah :** Menemani belajar anak ketika malam, menanyakan aktivitasnya di sekolah. Tidak berpesan khusus kepada pengasuh untuk melakukan aktivitas-aktivitas stimulasi perkembangan.

**Model pemenuhan asih :** Menemani bermain, mengajak jalan-jalan, memenuhi keinginan anak asal sesuai kemampuan dan tidak membahayakan anak. Tidak berpesan khusus kepada pengasuh tentang pemenuhan kebutuhan asih.

**Model Pemenuhan Asuh :** Tidak berpesan khusus kepada pengasuh tentang kebersihan badan dan pakaian karena menilai pengasuh sudah mengerti. Menyampaikan kepada pengasuh tentang makanan dan minuman yang boleh dan yang tidak boleh untuk anak.

#### **Keluarga V: Ayah pekerja bangunan di Surabaya, Ibu guru di lembaga PAUD & anggota LSM.**

**Motivasi dual-career:** Menopang ekonomi keluarga dan eksistensi diri. Pernah berdiskusi namun sudah sepakat dengan *dual-career*.

**Pihak kedua :** Bibi / saudara kandung dari ibu.

**Pemahaman tentang golden age :** Memahami masa golden age sebagai masa yang penting untuk tumbuh kembang anak. Percaya bahwa *dual-career* akan mempengaruhi tumbuh kembang anak namun kurang ada upaya untuk mengantisipasinya. Percaya bahwa anak normal akan tumbuh normal.

**Model pemenuhan asah :** Tidak berpesan khusus kepada pengasuh untuk melakukan aktivitas-aktivitas stimulasi perkembangan. Menilai pengasuh sudah lebih mengerti, takut menggurui kalau berpesan khusus tentang itu.

**Model pemenuhan asih :** Menemani bermain, mengajak jalan-jalan, memenuhi keinginan anak sesuai kemampuan. Tidak berpesan khusus kepada pengasuh tentang pemenuhan kebutuhan asih. Menilai pengasuh sudah lebih mengerti.

**Model Pemenuhan Asuh :** Tidak berpesan khusus kepada pengasuh tentang kebersihan badan dan pakaian karena menilai pengasuh sudah mengerti. Hanya menyampaikan tentang minuman untuk anak hanya boleh air putih dan madu. Selebihnya pengasuh dinilai sudah mengerti.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa meskipun semua pasangan orangtua telah memiliki pengetahuan tentang pentingnya masa keemasan tumbuh kembang anak, namun kesadaran sebagian keluarga tentang pentingnya pelaksanaan nyata tugas pengasuhan tersebut rupanya belum sepenuhnya diprioritaskan. Terkesan ada anggapan bahwa anak yang terlahir normal, secara otomatis juga akan tumbuh normal meskipun tidak “dikawal” dengan pemenuhan kebutuhannya secara khusus.

Menjadi keputusan orangtua apakah kenyataan dan konsekuensi logis pilihan *dual-career* tersebut akan diikuti dengan pemberian perhatian secara lebih khusus dan hati-hati terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak, ataukah sekedarnya dan tidak perlu menjadi prioritas. Hal ini tampak dari bagaimana keluarga memandang dan menilai kompetensi pengasuh yang dilimpahi tanggungjawab pengasuhan selama orangtua bekerja. Meskipun keluarga mengakui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status *dual-career* terhadap tumbuh kembang anak, namun nyatanya belum terdapat bentuk perhatian khusus untuk menyikapi hal itu. Kecuali satu keluarga yang dengan cermat mengantisipasinya, menyadari betul bahwa status *dual-career* haruslah diikuti dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar anak dalam melalui tahap-tahap perkembangan usia dini. Perbedaan sikap antisipatif ini rupanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan status sosial ekonomi keluarga.

#### **Diskusi**

Pertumbuhan menunjuk pada suatu proses perubahan fisik (anatomis) yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh, karena adanya penambahan

dan pembesaran sel-sel. Perkembangan menunjuk pada suatu proses bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Pertumbuhan bisa diartikan sebagai bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul (Monks, Knoers, Haditono, 1982).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

- a) Faktor genetik. Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetic yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhir yang optimal. Penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom seperti Sindro Down, Sindrom Turner, dan lain-lain.
- b) Faktor lingkungan, meliputi lingkungan prenatal yaitu gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, radiasi, stress, anoksia embrio, imunitas, infeksi dan lain-lain. Dan lingkungan post natal, meliputi faktor biologis yaitu ras (suku bangsa), jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormone.
- c) Faktor fisik, yang termasuk didalamnya adalah cuaca (musim, keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.
- d) Faktor psikososial, yang termasuk di dalamnya adalah stimulasi, ganjaran/hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya, sekolah, stress, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua.
- e) Faktor keluarga dan adat istiadat, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah dan ibu, adapt istiadat, norma, agama, dan lain-lain.

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, anak harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu meliputi:

- a) Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH). Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. kasih sayang orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*bounding*) dan kepercayaan (*basic trust*).
- b) Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.
- c) Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH). Meliputi pangan/gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, higienene perorangan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain-lain.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh

dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluargayang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola pengasuhan anak dalam hal sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak memberikan makanan, merawat kebersihan, semuanya itu berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik mental) status gizi, pendidikan umum keluarga dan masyarakat untuk pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau di masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat membagi kasih sayang dan sebagainya seibu atau pengasuhan anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain adalah:

- a) Pendidikan Orangtua. Pendidikan merupakan alat di masyarakat untuk memperbaharui dirinya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidupnya (Suharjo, 1999).
- b) Pengetahuan Orangtua. Membesarkan anak yang sehat tidak cukup dengan naluri kasih sayang belaka, namun ibu perlu pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga informasi di media massa atau hasil dari pengalaman orang lain (Alex Sobur, 1981).
- c) Aktivitas Orangtua. Misalnya aktivitas ibu. Kebutuhan wanita terhadap tugas dan di luar tugas sebagai ibu adalah berbeda-beda. Ada beberapa wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Baginya tidak ada hal yang menyenangkan dari padamasamasa kecil dan remaja yang penuh kebahagiaan kepada anak-anaknya (Alex Sobur, 1991). Dewasa ini mungkin banyaknya ibu berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karier guna menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih mapan tapi juga menimbulkan pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga terutama anaknya. Pada mulanya ibu bisa membagi waktu, namun lama kelamaan tugas makin menantang sehingga menantang sang ayah untuk ikut terjun mengasuh anaknya (Soelaeman, 1994).
- d) Status Sosial Ekonomi. Status ekonomi dalam pengasuhan anak dipengaruhi pola oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya. Status ekonomi keluarga pasangan muda di kalangan menengah dan bawah ibu lebih condong melakukan pengetahuan dengan yang lebih cocok menurut dirinya yaitu cenderung demokratis.

Temuan penelitian yang disajikan dalam pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Gunarsa (2000) dapat membantu memahami mengapa hal itu terjadi. Gunarsa menyebutkan bahwa motivasi yang mendorong ibu bekerja antara lain adalah dapat berupa alasan sebagai berikut:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarga sehingga ibu harus bekerja,
2. Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan,
3. Proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan,
4. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja demi melancarkan pembangunan,
5. Pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja,
6. Karena ingin memiliki kebebasan finansial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta dari suami,
7. Bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu,
8. Bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak.

Beberapa keluarga memang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga *dual-career*. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran (*awareness*) yang dapat tampak dari setidaknya upaya memastikan bahwa pihak kedua yang disertai tugas pengasuhan sementara dapat melakukan tugas pengasuhan yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam pengasuhan, pola asuh seperti apa yang seharusnya diterapkan, tujuan pengasuhan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orangtua melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka itu. Sebagian besar pasangan orangtua tidak menyampaikan pesan khusus berkaitan dengan pengasuhan kepada pengasuh, bahkan beberapa orangtua mengaku secara terbuka dan menyadari betul bahwa mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas pemenuhan kebutuhan dasar anak kepada pengasuh. Banyak hal menjadi alasannya. Bahwa pengasuh dinilai sudah lebih mengerti, bahwa berpesan kepada pengasuh dinilai tidak perlu dan bahkan andai bisa harus dihindari karena khawatir akan merusak hubungan kepercayaan antara orangtua dan pengasuh.

Satu di antara kelima informan menunjukkan pola berbeda dengan keempat informan yang lain. Hal pertama yang tampak berbeda adalah cara keluarga ini memaknai tugas pengasuhan. Keluarga ini, yang dari tingkat ekonomi, sosial dan latar belakang pendidikan tampak berbeda dengan keluarga yang lain, meyakini bahwa mengasuh anak adalah soal kualitas, alih-alih hanya sekedar kuantitas kebersamaan bersama anak. Keluarga ini memandang fenomena *dual-career family* sebagai sebuah hal wajar dan tidak akan mempengaruhi kualitas pengasuhan, karena keluarga ini yakin dapat melimpahkan tugas pengasuhan tersebut kepada pihak yang tepat. Petunjuk-petunjuk pengasuhan, pola yang diterapkan, cara pengawasan, kesemuanya dipastikan dapat dilakukan dengan baik sehingga orangtua tidak perlu merasa khawatir status *dual-career*

akan mengurangi kualitas pengasuhan mereka. Informan ini mewakili pasangan orangtua yang berpemikiran modern dan terbuka terhadap status bekerja ibu, yang lebih jauh berimbas pada pilihan yang bersifat demokratis tentang tugas-tugas pengasuhan anak.

Adi Wibowo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”, menemukan bahwa kualitas pengasuhan sebuah pasangan orangtua dapat dilihat dari proses pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya. Proses pengasuhan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pengasuhan

Perencanaan pengasuhan ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak akan lahir sehat dan menjadi anak yang diharapkan. Bahkan informan percaya bahwa ritual tertentu berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak. Persiapan dalam menyambut kelahiran juga tidak terlepas dari pengalaman yang didapatkan dari orang tua terdahulu. b. Kegiatan Pengasuhan Kegiatan pengasuhan yang dilakukan selalu berkaitan dengan sosok seorang ibu yang dalam penelitian ini memiliki peran yang dominan dalam tahap perkembangan anak. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan pengasuhan dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini tidak terlepas dari harapan tinggi terhadap anak untuk bisa menjadi lebih dari orang tua. Meskipun profesi yang dimiliki informan sedikit banyak membantu keuangan keluarga namun ketiga informan tetap berfokus pada pengasuhan.

#### 2. Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan.

Ibu menjadi figur penting bagi anak, dalam penelitian ini dapat dilihat ketika ibu dapat melahirkan anak yang sehat, normal dan sesuai dengan harapan informan. kedekatan antara ibu dan anak sangat jelas terlihat dimana anak memilih untuk tetap bersama ibu meskipun di-dua-kan oleh aktivitas pekerjaannya. Meskipun ibu tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebersamaan dengan anak namun sosok ibu dapat memberikan perhatian lebih dalam setiap tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut, informan memiliki harapan dan tindakan yang sesuai untuk mendidik anak hingga mereka dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

#### 3. Proses Membagi Waktu Pengasuhan dan Pekerjaan

Proses membagi waktu dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pengalaman yang informan dapatkan tentang pengasuhan. Dalam hal ini masing-masing informan memiliki keunikan tersendiri. Bahkan salah satu informan lebih nyaman untuk membawa anak dalam lingkungan kerja. Hal ini tidak lain dikarenakan rasa nyaman anak bersama ibu sehingga anak memilih untuk tetap bersama ibu dengan beragam aktivitas pekerjaannya. Selain itu, mereka membuat kesepakatan dengan suami untuk saling berbagi tugas tanpa mengabaikan pekerjaan. Sehingga meskipun disibukkan dengan pekerjaan tetap tidak mengabaikan aktivitas pengasuhan yang menjadi prioritas utama.

Matthew R Sanders, PhD dan Alina Morawska, PhD, dalam penelitiannya yang berjudul “*Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?*” menemukan bahwa, “*Parents are more likely to learn the skills, increase their intentions to implement them and actually implement and maintain them when targeted parenting skills are modelled and demonstrated*”. Orangtua dapat meningkatkan kualitas pengasuhannya dengan cara terus menerus mempelajari keterampilan-keterampilan pengasuhan anak. Hal tersebut menjadi mutlak dilakukan oleh orangtua, jika mereka ingin memastikan tumbuh-kembang yang optimal anak-anaknya.

Dr. K. Uthayasutiyani dan S. Gunapalan dalam simpulan penelitian mereka yang berjudul “*Dual Career Family Life Style*” mengungkapkan bahwa: “*Family-work balance is a process, not a static achievement. It is important to make the big decision selecting careers and jobs, timing children, allocating roles and responsibilities, etc. that will provide the opportunity for balance*”. Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga *dual-career* adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga *dual-career* berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggungjawabnya di rumah maupun di tempat kerja, adalah sesuatu yang terus-menerus melalui tahapan-tahapan belajar menuju keseimbangan. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh diasuh oleh sang waktu. Waktu yang oleh orangtua mereka entah akan diisi dengan cinta kasih, atautkah waktu yang oleh orangtua mereka dilalui dengan tanpa meninggalkan jejak yang tak terlalu berarti dalam proses tumbuh-kembang anak-anaknya sepanjang hayat.

### Simpulan

Merujuk pada rangkaian proses pengasuhan tersebut di atas, keluarga informan tampak ada yang melakukan persiapan dengan matang untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengasuhan. Keluarga informan yang lain tampak kurang persiapan sehingga terkesan menjalankan tugas pengasuhannya secara apa adanya, bahkan cenderung menyerahkan tugas pengasuhan itu kepada pihak kedua tanpa arahan atau pengawasan apapun juga. Dalam hal keterlibatan ibu, yang dalam budaya Indonesia masih lebih dekat dengan tugas pengasuhan anak usia dini utamanya, keluarga informan tampak menunjukkan keterlibatannya di sela-sela kesibukan kerja, atau pada hari libur. Hal tersebut kemudian di sisi lain, berbenturan dengan kemampuan ibu atau ayah dalam membagi waktu antara pengasuhan dan pekerjaan. Konsekuensi logis dari tuntutan kemampuan membagi waktu untuk menambah keterlibatan peran orangtua tersebut, rupanya belum disadari. Yaitu bahwa niat baik mengganti waktu-waktu kebersamaan dengan anak-anak yang berkurang tersebut, rupanya belum tentu diikuti dengan usaha nyata untuk menggantinya dengan waktu kebersamaan yang berkualitas, yang memang direncanakan secara matang untuk pemenuhan asah, asih, dan asuh.

### Daftar Pustaka

- Asfriyati. (2003). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Wadsworth. USA
- Effendy Nasrul. (1998). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hidayati, Laily. (2016). *Stop Push-parenting! Shoot Parent's Ambition as Kind of Psychological Abuse in Parenting*. <http://www.journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/16/13>
- Monks, f.j, & Haditono, S.R. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Gadjra Mada University Press. Yogyakarta.
- Sanders R Matthew, PhD., dkk. (2014). "Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?". <http://www.child-encyclopedia.com/parenting-skills/>
- Sobur, Alex. (1991). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Suhardjo, (1996). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Penerbit Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.
- Uthayasutiyani, K., dkk. (2011). *Dual Career Family Life Style*. <http://www.seu.ac.lk/researchandpublications/fmc%20journal/Journal%20of%20Managment%202/Dual%20Career%20Family.pdf>
- Wibowo, Adi. (2012). *Proses Pengasuhan Ibu Bekerja*. Skripsi Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri. Yogyakarta.

